

Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

Baiq Helda Maylinda Afandi¹, M. Rifai²

^{1) & 2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan
email: heldabaiq@gmail.com¹, mrifai@yudharta.ac.id²

Article History

Received: 12/7/2024

Revised: 20/7/2024

Accepted: 29/7/2024

Abstract: *This research aims to understand the phenomenology of communication in Megengan ritual in Wonosunyo Village, Gempol District, Pasuruan Regency. Megengan ritual is a tradition of Javanese people which is held to welcome the month of Ramadan, involving various symbols and communication practices that are rich in cultural meaning. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach, where data is collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The results of this study show that communication in the Megengan ritual plays an important role in strengthening cultural identity, building community solidarity, and teaching moral values to the younger generation. Through this ritual, the people of Wonosunyo Village can maintain their traditions in the midst of modernization, while maintaining social cohesion and local cultural sustainability.*

Kata Kunci: *Phenomenology of Communication, Megengan ritual, Cultural Identity, Wonosunyo village, Moral values*

PENDAHULUAN

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan erat dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa salah satunya yaitu Megengan (Shufya, 2022).

Megengan adalah ritual budaya Jawa yang kaya simbolis dan makna. Melalui etnografi komunikasi, dapat dipahami bahwa Megengan mencerminkan pentingnya keluarga, komunitas, dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Setiap elemen dalam Megengan memiliki makna simbolis yang mendalam, dan ritual ini menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai seperti hierarki sosial.

Tradisi Megengan yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan khususnya di Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Megengan berasal dari kata “megeng” yang artinya menahan, merujuk pada persiapan menyambut bulan puasa. Tradisi ini mengajarkan

untuk menahan diri dari keinginan sebelum memassuki buln puasa dan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka.

Masyarakat Jawa menyambut bulan suci Ramadhan dengan melakukan tradisi Megengan. Pada pelaksanaan Megengan terdapat beberapa tahapan, (1) biasanya melakukan ziarah makam (Nyekar). (2) melakukan sandingan atau memberi sesaji dengan maksud menyambut keluarga yang sudah meninggal. (3) (Kenduren) yang dilakukan di masjid tau di salah satu rumah warga. Makanan yang dibawa untuk pelengkap selamatan memiliki maknanya tersendiri (Wulandari, Akbar, & Kaniasari, 2023).

Tradisi Megengan tidak hanya merupakan prakttik spiritual, tetapi juga simbol dan identitas budaya masyarakat Jawa. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Wonosunyo menjalankan serangkaian ritual yang melibatkan simbolisme yang kaya, mulai dari ziarah makam (Nyekar), penyajian sesaji, hingga kenduren atau selamatan yang dilakukan di masjid atau rumah warga. Setiap makanan yang disajikan dalam selamatan memiliki makna sombolis yang mendalam, mencerminkan harapan dan doa masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik di bulan Ramadhan yang akan datang.

Budaya Jawa dikenal dengan keteguhan dan pelestarian yang gigih meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Arus modernisasi yang cepat sering kali mengancam kelestarian tradisi lokal, namun masyarakat Desa Wonosunyo mampu mempertahankan tradisi Megengan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi cara untuk menyambut bulan puasa, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Komunikasi yang terjalin dalam setiap tahapan ritual Megengan memperkuat rasa kebersamaan dan saling memiliki di antara anggota komunitas (Aibak, 2010).

Selain sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, tradisi Megengan juga berperan penting dalam Pendidikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual ini, anak-anak dan remaja diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur seperti menghormati leluhur, pentingnya silaturahmi, dan makna pengorbanan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya kohesi sosial tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Tradisi Megengan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi ritual adalah hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan (Rifa'i, 2017). Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang

berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Ngama, Deeng, & Mulianti, 2024). Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama.

Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan pada umumnya hampir sama dengan ritual megengan di berbagai daerah, akan tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan berupa tradisi ritual megengan. Adapun rangkaian tradisi ritual megengan tersebut antara lain;

1. Sebelum memulai ritual megengan, masyarakat biasanya melakukan persiapan spiritual dengan melakukan dzikir, berdoa, atau membaca ayat suci Al-Qur'an.
2. Ritual megengan sering kali dimulai dengan pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Ini biasanya berupa mandi suci atau membersihkan diri dari segala macam dosa dan kesalahan yang dilakukan sebelumnya,
3. Masyarakat kemudian berkumpul untuk berdoa Bersama dan berdzikir, memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT menjelang datangnya bulan Ramadhan.
4. Tokoh agama yang hadir biasanya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ramadhan, seperti surat Al-Baqarah dan surat Al-Imran.
5. Sebagai bagian dari ritual, masyarakat dapat menyajikan sesajen atau persembahan kepada Allah SWT, seperti makanan, minuman, atau bunga-bunga.
6. Setelah ritual megengan selesai, masyarakat biasanya berkumpul untuk berbagi cerita, pengalaman, dan nasihat terkait Ramadhan. Ini juga merupakan kesempatan untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas.

Fenomenologi Komunikasi Ritual pada Megengan di Desa Wonosunyo, Gempol Pasuruan, merupakan sebuah penelitian yang menarik karena menggabungkan dua bidang utama, yaitu etnografi dan komunikasi ritual. Desa Wonosunyo dipilih sebagai studi kasus karena memiliki tradisi Megengan yang kaya dan kompleks yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Ritual Megengan tidak hanya sekedar sebuah upacara keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan merupakan wujud nyata dari kearifan lokal dan budaya tradisonal yang diwariskan secara turun-temurun.

Tertuju pada memperkuat identitas budaya Megengan di Desa Wonosunyo Gempol Pasuruan, langkah-langkah yang dapat diambil termasuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Megengan melalui program Pendidikan, melestarikan dan mempromosikan tradisi tersebut melalui dokumentasi dan pameran, melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan acara Megengan, bekerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintahan daerah dan lembaga budaya yang berada di Desa Wonosunyo, serta mengembangkan Megengan dengan mempertahankan nilai tradisional sambil mengikuti perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi modern. Dengan kolaborasi dan inovasi yang tepat, identitas budaya Megengan dapat diperkuat dan dipertahankan untuk masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi secara actual dan terperinci dari sumber-sumber yang mengetahui dengan baik mengenai fenomenologi komunikasi pada fenomena megegan. Dengan menggunakan pendekatan teori fenomenologi komunikasi menurut Alfred Schutz (Murdiyanto, 2020).

Subjek penelitian ini adalah tetua adat yang berpengalaman dalam memimpin jalannya ritual megegan di desa tersebut. Objek yang di teliti adalah fenomena dan makna megegan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang menjadi fokus subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan fenomenologi komunikasi dalam ritual Megegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual megegan di Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Peneliti akan menggali lebih dalam tentang komunikasi yang terjadi selama ritual ini dengan pendekatan fenomenologi. Adapun paparan dari temuan data yang telah peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Konsisten logis

Konsistensi logis adalah keadaan di mana semua elemen dari sebuah argumen, sistem, atau teori saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Ini berarti setiap bagian dari penjelasan atau tindakan yang diambil mengikuti prinsip-prinsip logika yang sama, memastikan bahwa keseluruhan sistem atau argumen tersebut masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan (Kuswarno, 2009).

a. Bahasa

Dalam ritual megegan, bahasa digunakan tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga non-verbal melalui simbol-simbol ritual dan tindakan-tindakan yang dilalukan. Bahasa disini menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai tradisi dan kepercayaan yang mendalam yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Makna

Makna dalam ritual megegan muncul dari interaksi antara peserta dengan ritual itu sendiri. Setiap elemen dari ritual, seperti makanan, doa, atau prosesi, membawa makna simbolis yang kaya dan berlapis yang hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial dan budaya desa tersebut (Kanter & Blumer, 2001).

Tabel 1 - Makna Simbolik Tradisi Megengan

No	Makna Simbolik Megengan	Penjelasan	Simbol	Arti
1	Penghormatan Leluhur	Kepercayaan bahwa roh leluhur datang	Memakai peci dan menyediakan makanan lengkap dalam megengan	Tetua adat, orang yang harus di hormati
2	Keselamatan Diri	Berpengaruh pada fisik Ketika melakukan ketidak sempurnaan proses	Kue apem berwarna putih dan menyediakan makanan sesuai ajaran nenek moyang	Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan percaya kekuatan alam
3	Integritas Sosial	Penyediaan sesaji terjadi karena adanya sikap meniru orang lain	Pakaian bermotif berwarna mencolok, dan kue apem berwarna mencolok	Orang yang mencintai seni dan berpendidikan
4	Harmoni Sosial	Penggunaan sesaji sebagai simbol keselarasan bersama	Baju selalu rapih, menyediakan makanan untuk kenduren dengan jumlah banyak	Orang kaya dan berpengaruh
5	Kesadaran Beribadah	Penyediaan sesaji untuk memohon ampun kepada Tuhan	Pakaian syar'i dan sering mengikuti kegiatan keagamaan. Tidak melakukan pembakaran kemenyan dalam sesaji	Orang yang taat kepada aturan Tuhannya

Tabel 2 - Makna Simbolik Makanan Dalam Tradisi Megengan

No	Nama Makanan	Makna Makanan
1	Nasi Berkat	Mengandung makna harapan untuk mendapatkan keberkatan
2	Kue Apem	Mengirimkan doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan yang berarti sebagai simbol untuk meminta pengampunan
3	Jenang Abang	Menghormati bumi yang ditempati, nabi adam, siti hawa, bumi yang sekeluarga tempati dan meminta doa restu pada leluhur

4	Tumpeng	Mengucap rasa syukur atas datangnya bulan puasa dan berharap juga dari awal puasa sampai akhir hari raya idul fitri agar selalu diberikan kekuatan sehingga tidak terjadi apa-apa.
5	Pisang	Menggambarkan silaturahmi umat muslim

Tabel 3- Data Makna Yang Ada Dalam Sesaji Megengan

No	Nama Makanan	Makna Makanan
1	Minuman	Minuman bermakna untuk menjamu tamu, terdapat kepercayaan bahwa arwah pada saat penyediaan sesaji itu pulang dan dijamu seperti layaknya tamu
2	Rokok dan Sirih	Mengenang arwah yang telah meninggal dan berharap arwah tersebut segera Kembali dengan Tuhannya
3	Ublik	Agar pelaksanaan perjalanan arwah diberikan penerangan dan jalan yang lurus
4	Kue Apem	Mengirimkan doa kepada leluhur sebagai simbol untuk meminta pengampunan

Tabel 4 - Data Makna Yang Ada Dalam Sesaji Megengan

No	Nama Makanan	Makna Makanan
1	Minuman	Minuman bermakna untuk menjamu tamu, terdapat kepercayaan bahwa arwah pada saat penyediaan sesaji itu pulang dan dijamu seperti layaknya tamu
2	Rokok dan Sirih	Mengenang arwah yang telah meninggal dan berharap arwah tersebut segera Kembali dengan Tuhannya
3	Ublik	Agar pelaksanaan perjalanan arwah diberikan penerangan dan jalan yang lurus
4	Kue Apem	Mengirimkan doa kepada leluhur sebagai simbol untuk meminta pengampunan

c. Pemikiran

Pemikiran kolektif masyarakat Desa Wonosunyo tentang ritual megengan tercermin dalam cara mereka mempersiapkan, melaksanakan, dan merenungkan ritual tersebut. Ini menunjukkan pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga harmoni sosial dan spiritual melalui praktik tradisional.

Interpretasi Subjektif

a. Bahasa

Dalam ritual megengan, bahasa melampaui kata-kata yang diucapkan, ia mencakup semua bentuk ekspresi yang digunakan untuk berkomunikasi selama ritual, termasuk simbol-simbol, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Bahasa disini adalah sarana untuk menyampaikan tradisi dan

nilai-nilai komunal.

b. Makna

Makna dalam ritual megegan tidak hanya terletak pada elemen-elemen ritual yang terlihat tetapi juga pada konteks sosial dan spiritual yang lebih luas dimana ritual itu dilakukan. Makna muncul dari cara anggota komunitas berinteraksi dengan satu sama lain dengan aspek-aspek spiritual dari ritual tersebut.

c. Pemikiran

Pemikiran dalam konteks ritual megegan mencerminkan pemahaman kolektif dan persepsi individu tentang pentingnya menjaga tradisi dan memperkuat ikatan komunitas. Ini juga mencakup refleksi pribadi tentang peran dan identitas dalam masyarakat.

Kecukupan

a. Bahasa

Bahasa dalam ritual megegan cukup memadai karena mampu menangkap dan menyampaikan kompleksitas pengalaman ritual. Ini termasuk kata-kata yang digunakan dalam mantra dan doa, serta bahasa tubuh dan simbol-simbol yang digunakan selama ritual yang membantu menyampaikan pesan spiritual dan sosial.

b. Makna

Makna yang terkandung dalam ritual megegan cukup memadai karena mencerminkan nilai-nilai kepercayaan komunitas. Setiap aspek dari ritual dari makanan yang disajikan hingga urutan acara membawa makna yang mendalam dan relevan dengan konteks budaya desa tersebut.

c. Pemikiran

Pemikiran yang terlibat dalam ritual megegan cukup memadai karena mencakup refleksi kolektif dan individu tentang pentingnya menjaga tradisi dan memperkuat hubungan sosial. Pemikiran ini juga mencakup pertimbangan tentang bagaimana praktik-praktik ini berkontribusi pada identitas komunal.

PEMBAHASAN

Konsistensi Logis

Ritual megegan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadhan menggabungkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang kuat. Masyarakat berkumpul untuk mempererat silaturahmi, memohon maaf, dan mempersiapkan diri menyambut bulan suci. Konsistensi logis dalam megegan tampak dalam pola kebersamaan dan gotong royong, di mana mereka berbagi makanan khas seperti nasi tumpeng, ketan, dan kue tradisional. Pembagian makanan ini mempererat hubungan sosial antarwarga dan mencerminkan prinsip dasar dalam Islam yaitu saling berbagi dan peduli terhadap sesama, menunjukkan hubungan harmonis antara tradisi lokal dan ajaran agama (Tricahyono, 2021).

Unsur permohonan maaf dalam megegan mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya membersihkan diri dari dosa sebelum memasuki bulan Ramadhan. Masyarakat saling memohon

maaf satu sama lain sebagai bentuk taubat dan introspeksi diri, konsisten dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memulai bulan puasa dengan hati yang bersih dan hubungan baik dengan sesama. Persiapan mental dan spiritual melalui megengan mencerminkan logika konsisten dalam menyambut bulan Ramadhan. Megengan berfungsi sebagai momen refleksi dan persiapan batin, di mana masyarakat mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual melalui doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan zikir. Ini membantu mereka memasuki bulan Ramadhan dengan kesiapan yang lebih baik, baik dari segi spiritual maupun mental.

Secara keseluruhan, konsistensi logis dalam ritual megengan tercermin dari cara tradisi ini menggabungkan nilai-nilai sosial dan ajaran agama yang saling mendukung. Megengan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan mendukung persiapan spiritual dan mental menjelang Ramadhan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Interpretasi Subjektif

Integrasi antara aspek tradisional dan religius dalam megengan menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat selaras dengan ajaran agama, menciptakan harmoni yang memperkaya kehidupan komunitas. Ritual megengan, yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadhan, memiliki berbagai interpretasi subjektif yang mempengaruhi pelaksanaannya. Megengan, yang berarti "menahan diri," melibatkan doa bersama, tahlilan, dan makan bersama. Meskipun ada unsur ritual yang seragam, pengalaman dan interpretasi individu bervariasi berdasarkan latar belakang budaya, pemahaman agama, dan kondisi sosial (Indah & Harlinvia. Maulithia, 2017).

Sebagian orang melihat megengan sebagai momen untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan dan mempersiapkan diri secara mental dan spiritual untuk berpuasa. Bagi yang lain, megengan lebih dianggap sebagai tradisi sosial untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan komunitas. Interpretasi ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan agama. Mereka dengan pengetahuan agama mendalam cenderung melihat megengan sebagai bagian penting dari ibadah dengan makna teologis mendalam, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai rutinitas tahunan.

Lingkungan sosial dan media massa juga mempengaruhi interpretasi megengan. Di daerah perkotaan dengan akses informasi luas, masyarakat mungkin memiliki berbagai perspektif tentang megengan. Sementara itu, di desa seperti Wonosuno, interpretasi cenderung lebih homogen dan dipengaruhi oleh tradisi turun-temurun. Peneliti menekankan bahwa interpretasi subjektif dalam megengan sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, lingkungan sosial, dan media. Memahami keragaman ini penting untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan spiritual dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa (Ali, Ahmad EQ, & Suhartini, 2021).

Kecukupan

Penelitian mengenai kecukupan dalam ritual megengan di Desa Wonosuno menunjukkan bahwa tradisi ini memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kesejahteraan komunitas. Desa Wonosuno, yang dikenal dengan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang kuat, menggunakan megengan untuk menciptakan rasa kecukupan material dan spiritual (Sinaga & Syaiful, 2019).

Kecukupan material dicapai melalui prinsip gotong royong, di mana masyarakat bersama-sama menyumbangkan bahan makanan dan tenaga untuk mempersiapkan hidangan megengan.

Meskipun ada perbedaan ekonomi di antara keluarga, semangat berbagi membuat semua merasa cukup. Hidangan sederhana yang disajikan mampu memenuhi kebutuhan semua yang hadir, menciptakan suasana keakraban.

Aspek spiritual kecukupan tercapai melalui doa bersama dan tahlilan, yang memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini memperkuat keimanan individu dan ikatan sosial antarwarga, membuat mereka merasa lebih siap secara mental dan spiritual untuk berpuasa.

Penelitian juga menyoroti pentingnya interaksi antara generasi tua dan muda dalam menjaga tradisi megegan. Generasi tua mentransmisikan nilai-nilai tradisional dan praktik megegan kepada generasi muda, memastikan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, dan kecukupan terus hidup dan dihormati. Hal ini mempertahankan identitas budaya dan memperkuat struktur sosial desa.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kecukupan dalam ritual megegan di Desa Wonosunyo meliputi pemenuhan kebutuhan material, kesejahteraan spiritual, dan kohesi sosial. Melalui gotong royong, doa bersama, dan pembelajaran antar generasi, masyarakat Desa Wonosunyo menciptakan suasana yang cukup dan harmonis, yang menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial dan spiritual mereka menjelang bulan suci Ramadhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual megegan di Desa Wonosunyo memiliki makna komunikasi yang mendalam, bukan hanya sebagai tradisi menjelang Ramadhan tetapi juga sebagai media memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Ritual ini menciptakan interaksi sosial signifikan melalui komunikasi simbolik dalam elemen-elemen seperti doa, makanan, dan gotong royong. Tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai ritual, memastikan kesinambungan tradisi ini di kalangan generasi muda.

Megegan juga meningkatkan kohesi sosial dengan memperkuat identitas kolektif dan Kerjasama antarwarga. Selain itu, ritual ini menunjukkan kemampuan adaptasi dengan perubahan zaman, memastikan relevansinya bagi generasi muda. Secara keseluruhan, fenomenologi komunikasi dalam ritual megegan memperlihatkan kompleksitas komunikasi tradisional dan pentingnya menjaga serta memahami budaya dalam konteks modern

ACKNOWLEDGEMENTS

Program penelitian ini merupakan penelitian mahasiswa semester akhir program studi Ilmu Komunikasi. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam mengarahkan dan memberikan masukan untuk menyempurnakan penelitian. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, K (2010). "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung," *Jurnal Millah*, 10(1).
<https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Ali, A, Ahmad EQ, N., & Suhartini, A (2021). "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.444>
- Indah, S., & Harlinvia. Maulithia. (2017). "Megengan: Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan di desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung," *Simki-Economic*,

01(03).

- Kanter, R. M., & Blumer, H. (2001). "Symbolic Interactionism: Perspective and Method," *American Sociological Review*, 36(2). <https://doi.org/10.2307/2094060>
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Murdiyanto, E (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.
- Rifa'i, M. (2017). "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan," *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>
- Shufya, F. H (2022). "Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Sinaga, K. W. R. M & Syaiful, M (2019). "Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur," *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 7(3).
- Tricahyono, D (2021). "Tradisi Meganan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1). <https://doi.org/10.29300/ijse.v3i1.3893>
- Wulandari, L. N. R., Akbar, M. F., & Kianasari, S. B. (2023). "Simbol Tradisi Megengan Bagi Warga Dusun Curah Pecak," *Student Research Journal*, 1(3).